

BAB II
KAJIAN TEORI
EVALUASI PROGRAM *FULL DAY SCHOOL* BERBASIS
METODE 360 DERAJAT UNTUK MENINGKATKAN
PENDIDIKAN KARAKTER DI SMAN 1 BANJARAN

A. Evaluasi Program

1. Konsep Evaluasi Program

Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan (Arifin, 2017). Sedangkan Ralph Tyler dalam Arikunto (2015, hlm. 3) menjelaskan bahwa “evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan”.

Secara umum, program dapat diartikan sebagai rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan. Sedangkan secara khusus maka program dapat didefinisikan sebagai suatu unit kegiatan yang merupakan implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang (Arikunto dan Jabar, 2014).

Evaluasi program menurut Tyler dalam Arikunto dan Jabar (2014) evaluasi program merupakan proses untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan. Sedangkan menurut Cronbach dan Stufflebeam dalam Arikunto dan Jabar (2014, hlm. 5) menyatakan bahwa “evaluasi program adalah upaya penyediaan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan”. Menurut Arikunto (2015) evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Berdasarkan beberapa pengertian sebelumnya, dapat disimpulkan evaluasi program adalah kegiatan yang sistematis untuk mengetahui kualitas dan keberhasilan suatu program berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu.

2. Tujuan Evaluasi Program

Tujuan evaluasi program adalah mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program. Tujuan ini dicapai dengan menganalisis komponen program yang belum

terlaksana serta penyebabnya. Tujuan dari evaluasi program untuk melihat perkembangan dan ketercapaian target dari sebuah program. Hasil evaluasi berupa rekomendasi dari evaluator yang ditujukan kepada pengambil keputusan pada program yang dievaluasi. Pengambilan keputusan tersebut akan menentukan tindak lanjut dari program yang sedang atau telah dilaksanakan.

Menurut Arikunto (2015, hlm. 326) ada empat kebijakan lanjutan yang mungkin diambil setelah evaluasi program dilakukan, yaitu sebagai berikut.

- a. Kegiatan tersebut dilanjutkan karena dari data yang terkumpul diketahui bahwa program ini sangat bermanfaat dan dapat dilaksanakan dengan lancar tanpa hambatan sehingga kualitas pencapaian tujuannya tinggi.
- b. Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan penyempurnaan karena dari data yang terkumpul diketahui bahwa hasil program sangat bermanfaat tetapi pelaksanaannya kurang lancar atau kualitas pencapaian tujuannya kurang tinggi. Yang perlu mendapatkan perhatian untuk kebijakan berikutnya adalah cara atau proses kegiatan pencapaian tujuan.
- c. Kegiatan tersebut dimodifikasi karena dari data yang terkumpul dapat diketahui bahwa kemanfaatan hasil program kurang tinggi sehingga perlu disusun lagi perencanaan secara lebih baik. Dalam hal ini tujuannya yang perlu diubah.
- d. Kegiatan tersebut tidak dapat dilanjutkan (dengan kata lain dihentikan) karena dari data yang terkumpul diketahui bahwa hasil program kurang bermanfaat, ditambah di dalam pelaksanaannya sangat banyak hambatan.

Dengan kebijakan lanjutan ini, maka pengambil keputusan akan menentukan langkah selanjutnya untuk meningkatkan atau memperbaiki dari program yang telah dilaksanakan.

3. Prinsip-prinsip Evaluasi

Ada beberapa patokan tertentu dalam melaksanakan evaluasi program, antara lain prinsip-prinsip evaluasi. Menurut Arifin (2017, hlm. 31) prinsip-prinsip umum evaluasi adalah sebagai berikut:

- a. Kontinuitas, yaitu segala bentuk kegiatan evaluasi harus berkesinambungan dengan selalu mempersiapkan kegiatan evaluasi dengan baik.
- b. Komprehensif, yaitu kegiatan evaluasi mencakup seluruh aspek yang akan dievaluasi pada suatu objek.
- c. Adil dan objektif, yaitu evaluasi harus bersifat objektif sesuai dengan keadaan dan didasarkan atas kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya, bukan memihak pada objek dan subjek evaluasi.
- d. Kooperatif, yaitu sebuah dukungan dalam setiap proses evaluasi, sehingga hasil evaluasi akan sesuai dengan yang diharapkan.
- e. Praktis, yaitu proses evaluasi harus memiliki kemudahan dalam melaksanakan setiap tahapannya.

Patokan atau prinsip-prinsip evaluasi ini saling berkesinambungan, maka ke lima prinsip tersebut perlu dimiliki oleh seorang evaluator dalam melaksanakan evaluasi program sehingga hasil evaluasi akan lebih maksimal dan sesuai dengan tujuan.

4. Evaluator Program

Evaluator merupakan orang atau subjek yang melaksanakan kegiatan evaluasi, yaitu mulai dari evaluasi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian dalam pelaksanaan program. Menurut Arikunto dan Jabar (2014, hlm. 23) evaluator dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

- a. Evaluator dalam (*Internal Evaluator*) yaitu seseorang yang ditugaskan untuk melakukan evaluasi program. Orang tersebut merupakan salah satu dari bagian atau anggota program yang akan dievaluasi.
- b. Evaluator Luar (*External Evaluator*) yaitu evaluator yang didatangkan dari luar program yaitu orang-orang yang tidak terkait dengan kebijakan dan implementasi program. Mereka secara khusus diminta untuk melakukan evaluasi terhadap program. Evaluator luar lebih bersifat objektif karena tidak berkepentingan atas keberhasilan program.

Perbedaan evaluator dalam lebih mengetahui tentang program yang dilaksanakan daripada orang lain yang akan kesulitan untuk objektif dan lebih mengetahui hal yang bersifat kontekstual. Sedangkan evaluator luar akan lebih sulit mengetahui tentang program yang dilaksanakan tetapi akan lebih objektif dan lebih kritis serta mencari informasi yang lebih penting.

Linda Dwi Ambarwati, 2019

EVALUASI PROGRAM FULL DAY SCHOOL BERBASIS METODE 360 DERAJAT UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMAN 1 BANJARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sedangkan kemampuan yang perlu dimiliki evaluator menurut Arikunto dan Jabar (2014, hlm. 22) yaitu: 1) Mampu melaksanakan, 2) Cermat, 3) Objektif, 4) Sabar dan tekun, 5) Hati-hati dan bertanggungjawab.

Evaluator yang digunakan dalam mengevaluasi program baik evaluator dalam atau evaluator luar sama saja, tetapi yang lebih penting adalah kemampuan dan prinsip yang digunakan seorang evaluator.

5. Kriteria Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi perlu menggunakan kriteria, karena kriteria merupakan patokan yang akan digunakan dalam melakukan evaluasi. Kriteria sering disebut tolak ukur atau standar. Perbedaan istilah ini disesuaikan dengan sebuah kajian. Menurut Arikunto dan Jabar (2010, hlm. 32) fungsi kriteria sebagai berikut.

- 1) Dengan adanya kriteria atau tolak ukur, evaluator dapat lebih mantap dalam melakukan penilaian terhadap objek yang akan dinilai karena ada patokan yang diteliti.
- 2) Kriteria atau tolak ukur yang sudah dibuat dapat digunakan untuk menjawab atau mempertanggungjawabkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, jika ada orang yang ingin menelusuri lebih lanjut atau mengkaji ulang.
- 3) Kriteria atau tolak ukur digunakan untuk mengekang masuknya unsur subjektif yang ada pada diri penilai. Dengan adanya kriteria maka dalam melakukan evaluasi, evaluator dituntut oleh kriteria, mengikuti butir demi butir dan tidak mendasarkan diri atas pendapat pribadi.
- 4) Dengan adanya kriteria atau tolak ukur maka hasil evaluasi akan sama meskipun dilakukan dalam waktu yang berbeda dalam kondisi fisik penilai yang berbeda pula.
- 5) Kriteria atau tolak ukur memberikan arahan kepada evaluator apabila banyaknya evaluator lebih dari satu orang. Kriteria atau tolak ukur yang baik akan ditafsirkan sama oleh siapa saja yang menggunakannya.

Dapat disimpulkan bahwa kriteria merupakan bagian yang sangat penting guna menjadi tolak ukur atau takaran evaluator dalam mengevaluasi. Menurut Arikunto dan Jabar (2010, hlm.35) ada beberapa cara dalam menyusun kriteria yaitu sebagai berikut.

Linda Dwi Ambarwati, 2019

EVALUASI PROGRAM FULL DAY SCHOOL BERBASIS METODE 360 DERAJAT UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMAN 1 BANJARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. Kriteria Kuantitatif

Kriteria kuantitatif terbagi menjadi dua yaitu kriteria kuantitatif tanpa pertimbangan dan kriteria kuantitatif dengan pertimbangan. Kriteria kuantitatif tanpa pertimbangan merupakan rentangan bilangan dengan pengategorian nilai dari 1% sampai 100% dengan pembagian rata sehingga menghasilkan kategori sebagai berikut.

- 1) Nilai 5 (Baik Sekali), jika mencapai 80-100%
- 2) Nilai 4 (Baik), jika mencapai 61-80%
- 3) Nilai 3 (Cukup), jika mencapai 41-60%
- 4) Nilai 2 (Kurang), jika mencapai 21-40%
- 5) Nilai 1 (Kurang Sekali), jika mencapai <21%

Sedangkan kriteria kuantitatif dengan pertimbangan yaitu membagi rentangan yang menjadi rentangan sama rata, misalnya digunakan di perguruan tinggi dalam menentukan nilai dengan huruf yaitu sebagai berikut.

- 1) Nilai A : rentangan 80-100%
- 2) Nilai B: rentangan 66-75%
- 3) Nilai C : rentangan 56-65%
- 4) Nilai D : rentangan 40-50%
- 5) Nilai E: rentangan dari 40%

b. Kriteria kualitatif

Kriteria kualitatif adalah suatu kriteria yang dibuat bukan berdasarkan angka-angka tetapi dengan membuat indikator-indikator evaluasi dengan merujuk pada pedoman atau kebijakan yang telah ada.

Berdasarkan paparan di atas, maka suatu program dapat diukur dengan suatu kriteria angka maupun indikator yang mengacu kepada suatu aturan tertentu.

6. Pendekatan dalam Evaluasi

Pendekatan merupakan sudut pandang seseorang dalam menelaah atau mempelajari evaluasi. Menurut Arifin (2017, hlm. 85) pendekatan evaluasi dibagi menjadi dua yaitu pendekatan tradisional dan pendekatan sistem.

a. Pendekatan tradisional

Pendekatan tradisional berorientasi pada praktik evaluasi yang telah berjalan di sekolah yang ditunjukkan pada perkembangan aspek intelektual peserta didik. Dengan kata lain memfokuskan pada komponen produk

Linda Dwi Ambarwati, 2019

EVALUASI PROGRAM FULL DAY SCHOOL BERBASIS METODE 360 DERAJAT UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMAN 1 BANJARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

daripada proses. Pendekatan tradisional mengutamakan kuantitas dan mengabaikan kualitas yang menjadi sebuah tuntutan dalam evaluasi program.

b. Pendekatan sistem

Sistem adalah totalitas dari berbagai komponen yang saling berhubungan dan ketergantungan. Pendekatan sistem mengaitkan komponen dalam evaluasi adalah komponen konteks, proses dan hasil. Pendekatan berdasarkan hasil yaitu penilaian acuan patokan dan penilaian acuan patokan norma. Artinya setelah diperoleh skor mentah dari setiap peserta didik, maka langkah selanjutnya adalah mengubah skor mentah menjadi nilai dengan menggunakan pendekatan tertentu.

7. Metode Evaluasi 360 Derajat

Metode evaluasi 360 derajat merupakan metode evaluasi kinerja, tetapi dalam penelitian kali ini metode ini digunakan untuk mengetahui program *full day school* untuk meningkatkan pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan kinerja yaitu pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah. Menurut Robbins dalam Miranti (2014) metode-metode yang digunakan dalam penilaian kinerja adalah sebagai berikut :

a. Essai Tertulis

Essai tertulis adalah teknik penilaian kinerja dimana penilai menuliskan gambaran kekuatan dan kelemahan, kinerja dimasa lampau, dan potensi karyawan.

b. Insiden Kritis

Pengguna insiden kritis memfokuskan perhatian penilai pada perilaku kritis (penentu keberhasilan) atau utama yang memisahkan kinerja pekerjaan yang efektif dari pekerjaan yang tidak efektif.

c. Skala Pemeringkat Grafis

Metode ini mencantumkan serangkaian faktor kinerja seperti jumlah dan mutu pekerjaan, pengetahuan kerja, kerja sama, kesetiaan, kehadiran, kejujuran, dan inisiatif.

d. Skala Pemeringkat Berdasarkan Perilaku

Skala ini menggabungkan unsur utama insiden kritis dan pendekatan skala pemeringkatan grafis.

e. Perbandingan Berbagai Orang

Perbandingan berbagai orang membandingkan kinerja seseorang dengan orang lain.

Linda Dwi Ambarwati, 2019

EVALUASI PROGRAM FULL DAY SCHOOL BERBASIS METODE 360 DERAJAT UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMAN 1 BANJARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

f. Metode 360 Derajat

Metode 360 derajat adalah metode penilaian kinerja yang menggunakan umpan balik dari penyedia, karyawan, dan rekan kerja.

Penilaian menggunakan metode evaluasi 360 derajat *feedback* yaitu mengkombinasikan *upward*, *downward*, *lateral* dan *self assessment*. Umpan balik 360 derajat disebut juga dengan *multirater feedback*, *multi source feedback*, atau *multisource assessment*. Intinya adalah umpan balik berasal dari seputar peserta didik, dimana penggunaan 360 derajat berarti derajat lingkaran penuh dengan peserta didik berada di pusatnya. Metode 360 derajat merupakan proses dimana seseorang menerima informasi tentang bagaimana dirinya dinilai oleh kelompok yang berinteraksi sehari-hari di dalam lingkungannya. Metode 360 derajat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui program *full day school* yang diterapkan untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa, sehingga evaluasi dilakukan dari berbagai arah, seperti gambar di bawah ini.



Gambar 2.1

Siklus Metode 360 Derajat

Dengan demikian umpan balik datang dari beberapa arah sekaligus, yaitu dari kepala sekolah, guru, orang tua, teman dan diri sendiri. Kolaborasi pihak internal, eksternal dan setiap individu membentuk sinergi dalam mengembangkan kompetensi siswa. Manfaat dari metode evaluasi 360 derajat adalah mendapatkan sistem evaluasi yang efektif, meminimalisasi kesubjekan penilai, mendapatkan informasi yang

Linda Dwi Ambarwati, 2019

EVALUASI PROGRAM FULL DAY SCHOOL BERBASIS METODE 360 DERAJAT UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMAN 1 BANJARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konsisten dari sisi pendekatan perilaku. Titik tumpu dalam metode ini adalah program *full day school* untuk meningkatkan pendidikan karakter yang dialami oleh siswa.

Metode 360 derajat merupakan sebuah pembaharuan dibandingkan dengan umpan balik ke atas (*upward feedback*) yang membahas masukan dari siswa ke kepala sekolah dan guru atau umpan balik ke bawah (*downward feedback*) yang memberikan masukan hanya dari kepala sekolah dan guru.

8. Prinsip dan Prosedur Metode Evaluasi 360 Derajat

Ada beberapa prinsip dalam melaksanakan metode 360 derajat menurut Dalton dalam Miranti (2014) yaitu:

- a. Pemakaian metode harus berasaskan tujuan akhir dan prosesnya harus dimengerti oleh subjek.
- b. Organisasi yang menggunakan metode ini memiliki acuan yang akan diukur.
- c. Survey 360 derajat yang diberikan harus valid dan terukur.
- d. Kondisi pembelajaran kompetensi yang harus dikuasai harus didukung oleh lembaga.

Sehingga dengan adanya prinsip-prinsip di atas maka pelaksanaan metode evaluasi akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Menurut Lepsinger dalam Miranti (2014) prosedur pelaksanaan metode evaluasi 360 derajat yaitu sebagai berikut:

- a. Perencanaan

Pada tahap ini yaitu melakukan perencanaan dengan menentukan tujuan dan objek yang akan di evaluasi. Objek evaluasi penelitian ini yaitu siswa, yaitu program *full day school* untuk meningkatkan pendidikan karakter yang dialami atau dilaksanakan oleh siswa. Selain itu, mengembangkan instrumen evaluasi yaitu kuisioner dan pedoman observasi.

- b. Pengenalan proses 360 derajat

Pengenalan ini berawal dari mengidentifikasi hal-hal yang berkenaan dengan pengambil keputusan seperti memberitahukan mengenai evaluasi melalui rapat/diskusi atau surat pengantar.

- c. Pemilihan pemberi umpan balik atau penilai

Memilih umpan balik atau penilai yaitu dilihat dari lingkungan objek penilaian. Dalam penelitian ini penilai yang akan ditetapkan yaitu kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua siswa.

d. Pengambilan dan pengelolaan data evaluasi 360 derajat

Pengambilan data dapat dilaksanakan secara langsung dan tidak langsung, untuk guru dan siswa dilakukan di sekolah sedangkan untuk orang tua siswa melalui perantara siswa. Setelah itu, melakukan pengelolaan data dengan teknik analisis data yang telah ditentukan dan menjabarkan hasil data yang telah diperoleh.

e. Penyampaian umpan balik

Penyampaian ini yaitu menyampaikan kepada pihak yang terlibat dari hasil evaluasi baik dalam bentuk dokumen ataupun melalui persentasi.

f. Pengembangan program

Dari hasil evaluasi dapat diperoleh kekurangan dan kelebihan serta masukan mengenai program yang telah dilaksanakan, sehingga dijadikan bahan pertimbangan dalam melaksanakan pengembangan program selanjutnya.

9. Kelebihan dan Kekurangan Metode Evaluasi 360 Derajat

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari metode 360 derajat. Menurut Gasperz dalam Miranti (2014) kelebihan metode 360 derajat adalah sebagai berikut:

- a. Menawarkan pandangan yang komprehensif terhadap kinerja.
- b. Meningkatkan kredibilitas penilaian kinerja atau perilaku.
- c. Umpan balik kolega yang membantu memperkuat pengembangan diri.
- d. Meningkatkan tanggung jawab terhadap kinerja atau perilaku.
- e. Pendapat yang dikumpulkan dari banyak pihak akan lebih persuasif.

Sedangkan kekurangan dari metode evaluasi 360 derajat yaitu sebagai berikut:

- a. Terdapat kemungkinan bahwa instrumen yang digunakan tidak valid.
- b. Penilaian mungkin tidak objektif karena menilai sesama teman dan diri sendiri.
- c. Memerlukan waktu yang lebih lama.

Linda Dwi Ambarwati, 2019

EVALUASI PROGRAM FULL DAY SCHOOL BERBASIS METODE 360 DERAJAT UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMAN 1 BANJARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sehingga dapat disimpulkan dari kekurangan dan kelebihan dari metode 360 derajat ini adalah metode yang lebih komprehensif dalam melakukan evaluasi sehingga hasil yang diharapkan sesuai dengan berbagai pihak yang terlibat namun kecenderungan terdapat instrumen yang tidak objektif.

B. Program *Full day school*

1. Pengertian *Full day school*

Full day school berasal dari bahasa Inggris, *full* berarti penuh, *day* berarti hari dan *school* berarti sekolah. Jadi, *full day school* menurut tata bahasa adalah sekolah sepanjang hari. Dalam penerapannya, menurut Baharudin (2009, hlm. 227) “pengertian *full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 06.45-15.00 dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali”. Menurut Setiyarini, dkk (2014) yang menyatakan bahwa sekolah sehari penuh merupakan upaya pendalaman materi pelajaran dengan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan serta pembinaan mental, jiwa dan moral sebagai proses belajar siswa yang lebih lama di sekolah karena dilaksanakan dari pagi hingga sore hari.

Dalam pengertian tersebut, makna sepanjang hari pada hakikatnya tidak hanya upaya menambah waktu dan memperbanyak materi pelajaran, namun *full day school* dimaksudkan untuk meningkatkan pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran dengan penambahan jam pelajaran agar siswa mampu mendalami sebuah mata pelajaran dengan jatah waktu yang proporsional selama sehari penuh (Ragella, 2011). Sedangkan *Full day school* menurut Sukur Basuki adalah sekolah yang sebagian waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang suasana informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreatifitas dan inovasi dari guru. Metode yang digunakan dalam *full day school* tidak dilakukan di dalam kelas saja, tetapi siswa diberi kebebasan untuk memilih tempat belajar. Artinya siswa bisa belajar dimana saja, seperti di halaman, perpustakaan, laboratorium dan lainnya.

2. Perkembangan *Full day school*

Program *full day school* sudah diterapkan sejak lama, namun hanya diterapkan di sekolah keagamaan dan *boarding school*. Tetapi perkembangan *full day school* sudah mulai diterapkan di beberapa

Linda Dwi Ambarwati, 2019

EVALUASI PROGRAM FULL DAY SCHOOL BERBASIS METODE 360 DERAJAT UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMAN 1 BANJARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sekolah reguler. Menurut Tritonegoro dalam Setianingtyas (2015, hlm. 17) *full day school* muncul karena dengan beberapa alasan, yaitu sebagai berikut:

- a. Meningkatnya jumlah *single parent* dan banyaknya aktivitas orangtua (*parent career*) yang kurang memberikan perhatian pada anaknya terutama yang berhubungan dengan aktivitas anak-anak sepulang dari sekolah.
- b. Perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat, dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri. Perubahan tersebut jelas berpengaruh pada pola pikir masyarakat.
- c. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu pesat, terutama dari teknologi komunikasi. Dengan banyaknya program televisi serta menjamurnya *play stasion* (PS) atau *game* dan sosial media membuat anak-anak lebih menghabiskan waktu untuk duduk di depan televisi ataupun *smart phone*.

Penerapan *full day school* merupakan alternatif dari revolusi pendidikan terhadap permasalahan yang terjadi pada siswa. Meningkatnya penerapan program sehari penuh diakibatkan oleh beberapa faktor, di antaranya banyaknya orang tua tunggal dan orang tua yang keduanya bekerja yang membutuhkan program sehari penuh untuk anak mereka, di samping ada sebagian yang percaya bahwa program sehari penuh merupakan program sekolah yang dapat mempersiapkan anak-anak lebih baik.

Munculnya *full day school* di Indonesia diwakili dengan istilah sekolah unggulan sekitar tahun 1990-an, yang banyak dipelopori oleh sekolah-sekolah swasta termasuk sekolah-sekolah Islam. Sekolah unggul adalah sekolah yang lebih mengedepankan pada kualitas proses pembelajaran, bukan pada kualitas input siswanya. Pembelajarannya memiliki rentang waktu yang lebih panjang dari pagi sampai sore, sistem ini masih diterapkan dan tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan. Berdasarkan Peraturan Menteri No. 23 Tahun 2017 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Muhajir Effendi menerapkan aturan tentang Hari Sekolah minimal 8 jam sehari selama 5 hari atau program *full day school*.

3. Tujuan *Full day school*

Linda Dwi Ambarwati, 2019

EVALUASI PROGRAM FULL DAY SCHOOL BERBASIS METODE 360 DERAJAT UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMAN 1 BANJARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tujuan *full day school* adalah untuk meningkatkan kompetensi siswa dengan berbagai kegiatan di sekolah. Menurut Kuswandi (2012) ada beberapa tujuan dari *full day school* yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan pengayaan dan pendalaman materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh Pendidikan Nasional sesuai jenjang pendidikan.
- b. Memberikan pengayaan pengalaman melalui pembiasaan-pembiasaan hidup yang baik untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Melakukan pembinaan kejiwaan, mental dan moral peserta didik, selain itu untuk mengasah otak agar terjadi keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani agar terbentuk kepribadian yang utuh.
- d. Pembinaan spiritual inteligensi peserta didik melalui penambahan materi-materi agama dan kegiatan keagamaan sebagai dasar dalam bersikap dan berperilaku.

Adanya program *full day school* peserta didik akan lebih leluasa dalam mengembangkan potensinya dalam belajar di kelas maupun dalam mengembangkan potensi diri dalam kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, program *full day school* dapat meningkatkan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran atau kegiatan kerohanian.

4. Sistem Pembelajaran *Full day school*

Konsep yang digunakan dalam pelaksanaan *Full day school* adalah pengembangan dan inovasi sistem pembelajaran yaitu mengembangkan kreatifitas yang mencakup integrasi dari tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, memerlukan pengembangan kurikulum, metode, media hingga fasilitas yang perlu di terapkan di sekolah. Menurut Poerwadarminta dalam Rahayu (2013) berikut komponen dari program *full day school*.

a. Kurikulum dan Materi

Full day school menggabungkan kegiatan siswa baik belajar, beribadah maupun bermain dalam satu sistem pendidikan atau dengan kata lain *integrated-activity* dan *integrated-curriculum*. *Full day school* dapat memikat siswa karena mengusung pembelajaran dengan permainan, yang bertujuan agar proses pembelajaran penuh dengan kegembiraan, betah berada di sekolah seharian dan mendapatkan prestasi

Linda Dwi Ambarwati, 2019

EVALUASI PROGRAM FULL DAY SCHOOL BERBASIS METODE 360 DERAJAT UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMAN 1 BANJARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang lebih akibat dari sistem pembelajaran tersebut. *Integrated Curriculum* merupakan suatu topik atau permasalahan dibahas dengan berbagai pokok bahasan baik dari bidang studi yang sejenis maupun dari bidang studi lain yang relevan. Keseluruhan bahan pelajaran diharapkan mampu membentuk kepribadian siswa yang integral, selaras dengan kehidupan sekitarnya.

Sedangkan aktivitas dalam program *full day school* yaitu berupa *integrated activity* dengan pendekatan ini maka seluruh program dan aktivitas siswa di sekolah mulai dari belajar, bermain, makan dan ibadah dikemas dalam suatu sistem pendidikan. Program ini sesuai dengan konsep *effective school* yaitu menciptakan lingkungan yang efektif bagi siswa karena diberikan waktu lebih banyak di lingkungan sekolah.

Kurikulum program *full day school* adalah sebagai berikut.

- 1) Pada jam sekolah, kegiatan siswa tetap belajar seperti biasanya sesuai waktu dalam standar nasional dan dengan materi pembelajaran sesuai kurikulum standar Nasional.
- 2) Di luar jam sekolah (sebelum jam 7 dan setelah jam 12), pembelajaran ditambah kegiatan yang tujuannya untuk mengembangkan diri dan dilakukan seperti pengayaan materi pelajaran umum yakni musik, keagamaan dan praktek ibadah berjamaah. Selain itu, ada istirahat seperti biasanya.

b. Metode Pembelajaran

Program *full day school* adalah keterkaitan antara unsur-unsur dalam pembelajaran seperti lingkungan tempat belajar, metode, strategi, teknologi, dan media agar terjadi tindak belajar yang menekankan pada pembelajaran aktif (*active learning*), kreatif (*creative learning*), efektif (*effective learning*), dan menyenangkan (*fun learning*) dalam mencapai tujuan yang ditentukan. Dengan kata lain konsep dasar dari program *full day school* ini adalah *integrated curriculum* dan *integrated activity* dalam upaya meningkatkan religiusitas peserta didik.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran *full day school* antara lain:

- 1) Metode pembelajaran aktif, kreatif, transformatif dan intensif. Sistem pembelajaran yang aktif pada *full day school* yaitu mengoptimalkan seluruh potensi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal baik dalam pemanfaatan sarana dan

prasarana di lembaga dan mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif demi pengembangan potensi siswa yang seimbang. Proses pembelajarannya perlu interaksi antara sesama siswa dan guru. Guru perlu menerapkan metode-metode pembelajaran baik secara individu atau kelompok, yaitu pendekatan belajar berbasis *active learning* untuk menstimulus siswa supaya aktif terlibat dalam setiap aktivitas.

- 2) Proses pembelajaran yang dilakukan selama sehari penuh tidak membebani siswa pada pengkajian, penelaahan yang terlalu menjenuhkan. Akan tetapi, yang difokuskan adalah sistem relaksasinya yang santai dan lepas dari jadwal yang membosankan.
- c. Sarana Prasarana dan Lingkungan

Menurut Basuki dalam Soapatty (2014) bahwa “sarana dan prasarana yang memadai yaitu media pembelajaran yang merupakan alat yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran serta komponen yang terdapat dalam pembelajaran seperti fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran dan bahan pelajaran”. Selain itu, komponen yang paling penting adalah peran serta masyarakat atau lingkungan. Peran serta, yakni melibatkan pihak orang tua dan kalangan eksternal (masyarakat) sekolah untuk berperan serta menjadi fasilitator pendidikan para peserta didik. Dan iklim sekolah yang dapat mempengaruhi pembelajaran yaitu lingkungan pergaulan, tata hubungan dan pola perilaku.

5. Faktor Penunjang dan Penghambat *Full Day School*

Pelaksanaan program *full day school* akan berjalan dengan lancar apabila memenuhi beberapa komponen atau faktor penunjang pelaksanaan. Menurut Baharuddin (2012, hlm. 232) ada beberapa faktor *full day school* adalah sebagai berikut.

- a. Kurikulum, merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Sehingga proses pendidikan maupun pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum yang diterapkan.
- b. Manajemen pendidikan merupakan kemampuan dan keterampilan khusus untuk melakukan suatu kegiatan, baik bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai

Linda Dwi Ambarwati, 2019

EVALUASI PROGRAM FULL DAY SCHOOL BERBASIS METODE 360 DERAJAT UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMAN 1 BANJARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tujuan organisasi. Jika manajemen efektif dan efisien maka tujuan akan mudah tercapai. Manajemen ini lebih mengarah kepada cara mengelola komponen-komponen dalam menunjang program *full day school*. Manajemen ini terdiri dari manajemen kurikulum, manajemen tenaga kependidikan, manajemen fasilitas dan manajemen lingkungan.

- c. Sarana dan prasarana. Sekolah yang menerapkan *full day school* diharapkan mampu memenuhi sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Dengan adanya sarana yang memadai, maka permasalahan yang dihadapi peserta didik semakin sedikit dan hasil belajar siswa akan menjadi lebih baik.
- d. Sumber daya manusia, antara lain adalah guru. Guru harus memiliki kualitas yang baik, sehingga guru perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran. Selain itu, mendorong peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang diharapkan.

Adapun faktor penghambat menurut Baharuddin (2012, hlm, 237) antara lain sarana dan prasarana yang tidak memadai, sehingga proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Selain itu faktor siswa, pegawai/tenaga teknis, dana dan kualitas guru yang mempengaruhi proses pembelajaran. Maka, kepala sekolah dan para pemegang kebijakan perlu meningkatkan profesionalisme guru dengan seminar dan pelatihan-pelatihan. Selain itu, melengkapi sarana dan prasana dalam menunjang proses pembelajaran, tunjangan gaji dan lainnya.

6. Keunggulan dan Kelemahan *Full Day School*

Program *full day school* memiliki beberapa keunggulan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Keunggulan dari *full day school* menurut Hasan (2006, hlm. 114) adalah sebagai berikut:

- a. Sistem *full day school* akan mewujudkan pendidikan secara utuh. Benyamin S Bloom menyatakan bahwa sasaran obyektitas pendidikan meliputi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Karena melalui sistem *full day school* mengarah pada penguatan aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik dengan lebih luas dan mendalam.

- b. Sistem *full day school* akan mewujudkan intensifikasi dan efektivitas proses edukasi. *Full day school* dengan menggunakan waktu lebih panjang sangat memungkinkan bagi terwujudnya intensifikasi proses pendidikan dalam arti siswa lebih mudah diarahkan dan dibentuk sesuai dengan misi dan orientasi pendidikan, sebab aktivitas siswa lebih mudah terpantau
- c. Sistem *full day school* merupakan sistem pendidikan yang terbukti efektif dalam mengaplikasikan kemampuan siswa dalam segala hal, seperti sikap afektif dalam pembelajaran baik dengan guru ataupun dengan teman serta peningkatan keterampilan siswa dengan adanya ekstrakurikuler.

Selain itu, perkembangan dalam penerapan *full day school* dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

- a. Siswa mendapatkan pendidikan karakter lebih intensif.
- b. Perkembangan bakat, minat dan kecerdasan lebih bisa terpantau oleh guru.
- c. Siswa terhindar dari penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja siswa dapat lebih disiplin dengan adanya sekolah sehari penuh atau *full say school*.
- d. Siswa dapat lebih fokus secara akademik dan patuh terhadap ajaran dan pengajaran dari guru.

Adapun kelemahan dari *full day school* menurut Hasan (2006, hlm. 116) adalah sebagai berikut:

- a. Sistem *full day school* sering menimbulkan rasa bosan pada siswa. Sistem pembelajaran *full day school* membutuhkan kesiapan fisik, psikologis dan intelektual yang bagus. Diperlukan kejelian dan improvisasi pengelolaan kelas sehingga tidak monoton dan membosankan.
- b. Sistem *full day school* memerlukan perhatian dan kesungguhan manajemen bagi lembaga pengelola, agar proses pembelajaran berlangsung optimal. Dibutuhkan sarana dan prasarana pendukung yang bersifat fisik (material) serta tenaga pengajar (pendidik) yang profesional, dan kompeten di bidangnya.

Sehingga dapat disimpulkan program *full day school* memiliki keunggulan dan kelemahan, sehingga perlu ditingkatkan dari sekolah dan

pihak terkait dalam mengembangkan program *full day school* dengan baik.

C. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Ratna Megawangi dalam Kesuma (2012, hlm. 5) “pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”. Sedangkan menurut Fakry Gaffar dalam Kesuma (2012) pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.

Dalam konteks kajian P3, pendidikan karakter adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
- b. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikaitkan dan dikembangkan.
- c. Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).

Sedangkan menurut Raharjo dalam Zubaedi (2012, hlm. 16) “pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka pendidikan karakter merupakan kegiatan atau usaha untuk mendidik dan menanamkan karakter seseorang untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang diterapkan adalah sesuai kepribadian masyarakat Indonesia yaitu mulai dari agama, ideologi, budaya dan lingkungan.

Linda Dwi Ambarwati, 2019

EVALUASI PROGRAM FULL DAY SCHOOL BERBASIS METODE 360 DERAJAT UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMAN 1 BANJARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam tujuan pendidikan nasional sudah jelas mengarah kepada pendidikan karakter. Selain itu, menurut Kesuma (2012, hlm. 9) pendidikan karakter dalam seting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut.

- 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Menurut Zubaedi (2012, hlm. 20) “tujuan pendidikan karakter sebagai sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya”. Sedangkan menurut Megawangi (2010) penerapan pendidikan karakter berlandaskan sembilan pilar karakter, diantaranya 1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; 2) Bertanggung jawab, disiplin dan mandiri; 3) jujur; 4) Hormat dan santun; 5) Kasih sayang, peduli dan kerja sama; 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; 7) Keadilan dan kepemimpinan; 8) Baik dan rendah hati; 9) Toleransi, cinta damai dan persatuan.

3. Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan nasional mengarah kepada pendidikan karakter peserta didik, hal ini sesuai dengan latar belakang, budaya, panutan dan ideologi masyarakat Indonesia. Menurut Zubaedi (2012, hlm. 73) “Nilai-

Linda Dwi Ambarwati, 2019

EVALUASI PROGRAM FULL DAY SCHOOL BERBASIS METODE 360 DERAJAT UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMAN 1 BANJARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia berasal dari empat sumber, yaitu agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

Pertama agama. Nilai-nilai dan norma berasal dari agama yang dianut oleh masyarakat. *Kedua* Pancasila, yaitu sebagai ideologi bangsa. Sehingga masyarakat seharusnya dapat mengamalkan nilai-nilai Pancasila. *Ketiga* budaya. Indonesia memiliki beragam kebudayaan dan nilai kebudayaan itu dijadikan dasar dalam pendidikan karakter di dalam lingkungan masyarakat. *Keempat* tujuan pendidikan nasional, yaitu dijadikan sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional Indonesia yaitu (Narwanti, 2011: 28-29)

- 1) Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, perilaku yang dilaksanakan dalam upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, sikap, tindakan orang lain yang berbeda.
- 4) Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan aturan.
- 5) Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, berfikir melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dan menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

- 9) Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan, yaitu cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air, yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif, tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk kepentingan pendidikan karakter, sekolah atau lembaga perlu mengembangkan sejumlah nilai yang dianggap penting untuk dimiliki setiap lulusannya. Dalam perspektif Lickona dalam Kesuma (2012, hlm, 14) nilai yang dianggap penting untuk dikembangkan menjadi karakter

Linda Dwi Ambarwati, 2019

EVALUASI PROGRAM FULL DAY SCHOOL BERBASIS METODE 360 DERAJAT UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMAN 1 BANJARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ada dua, yaitu *respect* (hormat) dan *responsibility* (tanggung jawab). Lickona menganggap kedua nilai tersebut untuk 1) Pembangunan kesehatan pribadi seseorang, 2) Menjaga hubungan interpersonal, 3) Sebuah masyarakat yang manusiawi dan demokratis, dan 4) Dunia yang lebih adil dan damai.

D. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Skripsi karya Novia Srie Rahayu (2013) mengenai “Studi Implementasi Kurikulum *Full Day School* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Imam Bukhari Jatinagor Sumedang”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tujuan kurikulum, isi/materi kurikulum, metode/strategi kurikulum, evaluasi kurikulum *full day school* di SD Islam Terpadu Imam Bukhari Jatinagor Sumedang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan kurikulum dikatakan sangat baik karena dirumuskan berdasarkan doamin serta aspek-aspek tujuan kurikulum. Isi/materi kurikulum sangat baik berdasarkan aspek, ruang lingkup serta penggunaan sumber bahan ajar yang tepat. Metode/strategi kurikulum sangat baik karena pembelajaran dan kebutuhan siswa. Evaluasi kurikulum dapat dikatakan sangat baik karena dilakukan secara menyeluruh terhadap seluruh komponen kurikulum. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan *full day school* yaitu perbedaan karakteristik siswa serta sarana dan prasarana yang kurang memadai.

2. Tesis karya Siti Mujayanah (2016) mengenai “Sistem *Full Day School* dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan, keberhasilan, faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter siswa SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta dalam sistem *full day school*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter siswa dilakukan dengan program sekolah yang meliputi kegiatan rutinitas seperti kegiatan keagamaan meliputi shalat berjamaah, *qi roah*; kegiatan ketertiban meliputi piket kelas, tertib belajar dan menjaga kebersihan kelas; kegiatan spontan meliputi mengucapkan salam dan mengucapkan permisi. Keberhasilan pembentukan karakter ditunjukkan

Linda Dwi Ambarwati, 2019

EVALUASI PROGRAM FULL DAY SCHOOL BERBASIS METODE 360 DERAJAT UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMAN 1 BANJARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan tercapainya beberapa tujuan pendidikan yang telah dirancang sekolah, seperti karakter religius, kejujuran, kemandirian, kedisiplinan, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan dan tanggung jawab. Faktor yang mendukung ialah fasilitas yang memadai, peran guru dan wali kelas serta orang tua, sedangkan peran penghambatnya meliputi keadaan orang ta, kebiasaan lupa dan kurangnya menghargai waktu.

3. Skripsi karya Andi Siti Rohaeni (2017) mengenai “Hubungan Penerapan Program *Full Day School* dengan Pengembangan Nilai-nilai Karakter Siswa (Studi Deskriptif Korelasional terhadap Siswa di SMA Negeri 1 Cicalengka)”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penerapan program *full day school* dengan pengembangan nilai-nilai karakter siswa di SMA Negeri 1 Cicalengka Kabupaten Bandung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan program *full day school* di SMA Negeri 1 Cicalengka termasuk dalam kategori interpretasi skor kuat dilihat dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya. Pengembangan nilai-nilai karakter siswa aspek religius, disiplin, gemar membaca, dan kerja keras berada pada kategori interpretasi skor yang kuat. Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan program *full day school* dengan pengembangan nilai karakter aspek religius, disiplin, gemar membaca dan kerja keras.

4. Skripsi karya Endah Wulandari (2017) mengenai “Analisis Implementasi *Full Day School* Sebagai Upayapembentukan Karakter Siswa di SD Muhammadiyah 4 Kota Malang”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi *full day school* dalam pembentukan karakter siswa, kendala dan solusi dari implementasi *full day school* dalam pembentukan karakter siswa di SD Muhammadiyah 4 Malang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *full day school* di SD Muhammadiyah 4 Malang dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran sehari penuh mulai pukul 07.00 WIB – 15.30 WIB, pembentukan karakter dilaksanakan melalui budaya sekolah yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, ekstrakurikuler dan menggunakan metode pembentukan karakter. Kendala dalam penerapan *full day school* dalam pembentukan karakter siswa yaitu kesadaran siswa, kurangnya dukungan dan apresiasi dari beberapa orang tua atau wali murid, dan

Linda Dwi Ambarwati, 2019

EVALUASI PROGRAM FULL DAY SCHOOL BERBASIS METODE 360 DERAJAT UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMAN 1 BANJARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sarana prasarana yang belum terpenuhi. Solusi dalam mengatasi kendala implementasi *full day school* dalam pembentukan karakter siswa di SD Muhammadiyah 4 Malang yaitu melakukan pembinaan kepada semua warga sekolah, menjalin hubungan dan kerjasama dengan wali murid yaitu dengan membentuk paguyupan GPS (Gerakan Peduli Sekolah), memaksimalkan pendanaan, fasilitas dan sarana prasarana sekolah.

5. Skripsi karya Homsa Diyah Rohana (2017) mengenai “Pengaruh Sistem *Full Day School* terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas V Di SD Nasima Semarang”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan *full day school*, mengetahui karakter religius dan pengaruh sistem *full day school* terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas V SD Nasima Semarang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem *full day school* dalam kategori baik dan karakter religius siswa kelas V dalam kategori baik. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa Sistem *full day school* berpengaruh secara signifikan terhadap karakter religius siswa kelas V SD Nasima Semarang.